



Perspektif Baru Moderasi Beragama Dalam Dinamika Kehidupan Kota Pontianak

Sri Wahyuni*

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: wahyunistaquilla@gmail.com

Musmulyadi

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

Maskuri

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

Article History

Submitted : 2025-05-26

Revised : 2025-06-11

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.9025>

Accepted : 2025-06-11

Published : 2025-06-13

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan toleransi, saling menghormati, dan dialog antar pemeluk agama untuk menciptakan harmonis sosial. Artikel ini mengeksplorasi penerapan moderasi beragama dalam konteks sosial dan budaya Kota Pontianak, dengan fokus pada peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam memfasilitasi dialog antar agama di tengah keragaman etnis dan agama yang ada. Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa beragama memiliki peranesensial dalam menjaga hubungan antar komunitas, menyelesaikan konflik berbasis agama, dan membangun lingkungan damai. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai toleransi, dialog lintas agama, serta dukungan pemerintah dan Lembaga keagamaan, moderasi beragama terbukti menjadi strategi efektif yang difasilitasi oleh FKUB untuk mengatasi tantangan keragaman. Pendidikan dan peran serta FKUB dalam program-program dialog antar agama, seperti festival budaya yang melibatkan berbagai komunitas agama, telah Memperkuat interaksilintas agama dan meminimalisir ketegangan sosial.

Kata Kunci: Perspektif, Moderasi Beragama, Kota Pontianak

Abstract

Religious moderation is a n approach that emphasizes tolerance, mutual respect, and dialogue between religious adherents to create social harmony. This article explores the application of religious moderation in the social and cultural context of Pontianak City, focusing on the role of the Religious Harmony Forum (FKUB) in facilitating interfaith dialogue amidst the existing ethnic and religious diversity. This literature review shows that religious moderation has an essential role in maintaining inter-community relations, resolving religious-based conflicts, and building a peaceful environment. Through education based on the values of tolerance, interfaith dialogue, and support from the government and religious institutions, religious moderation has proven to be an effective strategy facilitated by FKUB to overcome the challenges of diversity. FKUB's education and participation in interfaith dialogue programs, such as cultural festivals involving various religious communities, have strengthened interfaith interactions and minimized social tensions.

Keywords: Perspective, Religious Moderation, Pontianak City

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, dan bahasa yang sangat tinggi. Dalam konteks kehidupan kebangsaan, keragaman ini menjadi anugerah sekaligus tantangan. Kota Pontianak sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat mencerminkan keragaman tersebut secara nyata. Kota ini dihuni oleh berbagai komunitas etnis seperti Melayu, Tionghoa, Dayak, dan Madura, serta pemeluk agama-agama besar seperti



Islam, Katolik, Protestan, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman tersebut menjadikan Pontianak sebagai miniatur Indonesia dalam hal pluralitas, yang pada saat bersamaan memerlukan manajemen sosial dan keagamaan yang bijak agar harmoni tetap terjaga.

Kota Pontianak, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, memiliki keragaman etnis dan agama yang sangat kaya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 60% penduduk Pontianak beragama Islam, 30% beragama Kristen dan sisanya beragama Hindu, Buddha, serta aliran kepercayaan lainnya (BPS, 2022). Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang memerlukan strategi untuk mengelola perbedaan dan meminimalisir potensi konflik. Dalam konteks ini, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pontianak memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni dan mencegah terjadinya konflik antaragama. FKUB berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar pemeluk agama, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pontianak telah mengalami peningkatan ketegangan antar agama yang sering kali dipicu oleh penyebaran informasi yang tidak akurat dan intoleransi yang meluas melalui media sosial (Supriyadi, 2023). Ketegangan ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman dan dialog antar pemeluk agama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi suatu pendekatan yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan ini. Moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2022), dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi perbedaan ini, di mana FKUB menjadi penggerak utama dalam menciptakan ruang dialog konstruktif antara berbagai pemeluk agama.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama tidak mengubah atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menekankan cara beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem. John L. Esposito (2011) menyatakan bahwa dalam konteks global, moderasi menjadi pendekatan paling rasional dan efektif dalam membangun perdamaian antarumat beragama. Moderasi beragama menjadi landasan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme yang dapat mengancam tatanan sosial. Dalam konteks lokal seperti Pontianak, nilai-nilai moderasi tidak bisa dilepaskan dari praktik sosial-keagamaan masyarakat serta peran lembaga keagamaan yang menjembatani komunikasi lintas iman.

FKUB tidak hanya berperan dalam mediasi konflik, tetapi juga aktif menginisiasi berbagai program yang mempromosikan moderasi beragama. Melalui kegiatan dialog antaragama, pendidikan berbasis nilai-nilai toleransi, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga keagamaan, FKUB berusaha untuk membangun interaksi yang lebih baik antar komunitas yang beragam. Penelitian oleh Ahmad dan Sari (2021) menunjukkan bahwa daerah yang menerapkan moderasi beragama secara aktif melalui lembaga seperti FKUB, memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan masyarakat yang lebih terbuka terhadap perbedaan

(Ahmad & Sari, 2021). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan FKUB telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kerukunan antarumat beragama di berbagai daerah. Misalnya, penelitian oleh Syarif (2017) menemukan bahwa FKUB di Kota Malang mampu menekan eskalasi konflik sosial melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai-nilai lokal dan agama. Di sisi lain, tantangan terhadap peran FKUB juga masih terlihat dalam bentuk rendahnya partisipasi masyarakat, politisasi forum, hingga resistensi dari kelompok keagamaan tertentu

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan moderasi beragama dalam konteks sosial dan budaya Kota Pontianak, dengan fokus pada peran Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB). Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Pontianak.

Moderasi Beragama dan Peran Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB)

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan atau cara pandang dalam beragama yang menekankan pada sikap adil, seimbang, dan toleran dalam kehidupan keberagamaan, baik secara personal maupun sosial. Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama atau bersikap relativistik, melainkan menunjukkan sikap tengah-tengah (*wasathiyah*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kontekstual dan bijaksana. Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal.

Sementara itu, Azyumardi Azra (2020) menyatakan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya untuk memoderasi agama itu sendiri, melainkan memoderasi cara umat beragama dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agamanya agar tidak jatuh ke dalam ekstremisme atau liberalisme berlebihan. Esposito (2011), dalam konteks Barat, menjelaskan bahwa *religious moderation* diperlukan sebagai penyeimbang antara fanatisme keagamaan dan sekularisme ekstrem dalam membangun masyarakat multikultural yang damai.

Moderasi beragama juga memiliki dimensi sosial-politik. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, moderasi menjadi landasan untuk menciptakan ruang publik yang inklusif. Dalam pandangan Clifford Geertz (1973), agama berperan dalam membentuk orientasi kehidupan masyarakat dan memberi makna pada struktur sosialnya. Maka, cara masyarakat menghayati agama sangat berpengaruh terhadap ketegangan atau harmoni sosial yang terjadi. Di sisi lain, Nurcholish Madjid (1992) menekankan pentingnya pembaruan dalam keberagamaan melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Baginya, keberagamaan yang moderat justru mendukung demokrasi dan kemajuan sosial, bukan menjadi penghalang

Menurut Kementerian Agama RI (2019), terdapat empat indikator utama dalam moderasi beragama:

1. Komitmen Kebangsaan: Pengakuan terhadap konsensus nasional seperti Pancasila, UUD 1945, dan NKRI.
2. Toleransi : Kemampuan menerima perbedaan, baik agama, suku, maupun budaya.
3. Anti-Kekerasan : Menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.
4. Akomodatif terhadap Tradisi Lokal : Menerima budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.

Moderasi beragama sangat relevan dalam konteks Indonesia yang plural. Potensi konflik atas nama agama masih kerap muncul, mulai dari penolakan pembangunan rumah ibadah hingga ujaran kebencian berbasis agama di media sosial. Karena itu, program moderasi beragama yang digalakkan pemerintah sejak 2019 merupakan bentuk ikhtiar untuk memperkuat kohesi sosial, memperluas ruang dialog, dan membentengi masyarakat dari radikalisme. Hasil survei oleh *The Wahid Foundation* (2020) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang memiliki sikap keberagamaan yang moderat cenderung lebih toleran dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi kebencian

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan dialog antar pemeluk agama. Dalam konteks Pontianak, di mana keberagaman etnis dan agama sangat mencolok, penerapan moderasi beragama menjadi sangat penting.

Menurut Kementerian Agama RI (2019), FKUB adalah forum komunikasi antarumat beragama yang bersifat inklusif, partisipatif, dan musyawarah dalam memelihara keharmonisan kehidupan keagamaan di daerah. Bahtiar Effendy (2011) memandang FKUB sebagai "*civil society institution*" yang berfungsi membangun literasi keberagamaan, terutama di tengah meningkatnya arus intoleransi dan politik identitas. Menurut M. Quraish Shihab (2007), FKUB merupakan ruang vital bagi umat beragama untuk mendialogkan perbedaan secara sehat dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

FKUB sebagai lembaga yang mewakili berbagai agama di Pontianak memiliki peran strategis dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa FKUB telah berhasil menciptakan ruang dialog yang konstruktif, yang memungkinkan pemeluk agama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan (Mulyadi, 2022).

Salah satu inisiatif FKUB adalah mengadakan forum diskusi yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum. Melalui forum ini, FKUB berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya

menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam diskusi tersebut, berbagai isu yang berkaitan dengan toleransi dan konflik antar agama dibahas secara terbuka, sehingga masyarakat dapat memahami perspektif yang berbeda dan menemukan solusi bersama (Ahmad & Sari, 2021).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama di Pontianak adalah adanya kelompok-kelompok ekstremis yang mencoba menyebarkan ideologi intoleran. Kelompok-kelompok ini sering kali memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan kebencian dan memecah belah masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan ini, FKUB berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama dan meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat untuk menangkal hoaks dan informasi yang memecah belah (Supriyadi, 2023).

FKUB juga terlibat dalam program-program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pengertian antar agama. Program-program ini bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi pada generasi muda, yang pada gilirannya akan membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif di masa depan. Melalui pendekatan pendidikan berbasis moderasi, FKUB berusaha untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menghargai keberagaman sebagai kekuatan (Mulyadi, 2022).

Secara keseluruhan, peran FKUB dalam menerapkan moderasi beragama di Pontianak sangat penting untuk menciptakan harmonis sosial. Dengan mengedepankan dialog antar agama, pendidikan berbasis toleransi, dan kebijakan yang mendukung interaksi lintas agama, FKUB telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di Pontianak. Keberhasilan FKUB dalam menerapkan moderasi beragama dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

Penerapan Moderasi Beragama Melalui Program Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB)

FKUB Kota Pontianak tidak hanya terlibat dalam mediasi konflik antar kelompok agama, tetapi juga menginisiasi berbagai program yang mempromosikan moderasi beragama. Salah satu program unggulan FKUB adalah dialog antaragama yang diadakan secara rutin, melibatkan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum. Program ini tidak hanya memberikan ruang untuk diskusi, tetapi juga menciptakan atmosfer saling menghormati antar pemeluk agama (Ahmad & Sari, 2021).

Selain itu, FKUB juga menyelenggarakan festival budaya yang melibatkan berbagai komunitas agama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat interaksi lintas agama dan memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok agama. Dalam festival ini, masyarakat dapat saling mengenal dan memahami tradisi serta keyakinan masing-masing,

yang pada akhirnya dapat mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan rasa saling menghormati (Mulyadi, 2022).

Dalam konteks pendidikan, FKUB berkolaborasi dengan sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum. Program ini bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai di kalangan siswa sejak dini. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka dan inklusif, serta mampu menghadapi tantangan keragaman di masa depan (Yulianti, 2020).

FKUB juga aktif dalam menyusun kebijakan yang mendukung moderasi beragama. Melalui kerjasama dengan pemerintah daerah, FKUB berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog antar agama. Kebijakan-kebijakan ini mencakup pengaturan kegiatan keagamaan, penyuluhan tentang moderasi beragama, dan dukungan terhadap kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama (Fauzi, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama melalui program-program FKUB di Kota Pontianak menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, keragaman dapat menjadi sumber kekuatan untuk membangun masyarakat yang harmonis. FKUB telah berhasil menciptakan ruang dialog yang konstruktif, yang memungkinkan pemeluk agama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, sehingga konflik dapat diminimalisir dan kerukunan antar umat beragama dapat terjaga.

Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun FKUB telah melakukan berbagai upaya untuk menerapkan moderasi beragama, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya pengaruh ideologi intoleran yang masih berkembang di beberapa kalangan. Kelompok-kelompok ekstremis ini seringkali memanfaatkan retorika kebencian untuk memecah belah masyarakat, yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama (Supriyadi, 2023).

Untuk menghadapi tantangan ini, FKUB berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama. Salah satu strategi yang diterapkan adalah meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat. Dengan memahami cara kerja media sosial dan mengenali informasi yang tidak akurat, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima (Mulyadi, 2022).

Selain itu, FKUB juga aktif dalam melakukan sosialisasi tentang pentingnya moderasi beragama melalui berbagai platform, termasuk seminar, workshop, dan media massa. Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman (Ahmad & Sari, 2021).

FKUB juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang lebih toleran dan memahami pentingnya kerukunan antar umat beragama (Yulianti, 2020).

Melalui berbagai inisiatif yang difasilitasi oleh FKUB, moderasi beragama menjadi langkah strategis untuk menjaga kerukunan dan memperkuat solidaritas sosial di tengah keragaman. Dengan mengedepankan dialog antaragama, pendidikan berbasis toleransi, dan kebijakan yang mendukung interaksi lintas agama, FKUB telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di Pontianak..

SIMPULAN

Melalui upaya yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pontianak, moderasi beragama terbukti menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan keragaman. Dengan mengedepankan dialog antaragama, pendidikan berbasis toleransi, dan kebijakan yang mendukung interaksi lintas agama, FKUB telah berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Keberhasilan FKUB dalam menerapkan moderasi beragama di Pontianak dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Diharapkan, sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat terus terjalin untuk memperkuat moderasi beragama sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Melalui upaya Bersama ini, diharapkan Pontianak dapat Terus menjadi contoh bagi daerah lain dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di tengah keragaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,B., & Sari,C.(2021). Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Konflik Sosial di Indonesia. *Jurnal Kajian Sosial*, 10(3), 100-115.
- Ahmad, R., & Sari, D. (2021). Moderasi Beragama: Solusi untuk Mengatasi Konflik di Masyarakat. *Jurnal Studi Agama*, 15(2), 99-110.
- Ahmad, S., &Sari, N. (2021). *Moderasi Beragama: Strategi Membangun Kerukunan dalam Keberagaman*. Jakarta: Pustaka Multikultural.
- Aisyah, S. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 120-130.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Wasathiyah Islam: Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Badan Pusat Statistik (BPS).(2022). *Statistik Penduduk*. Jakarta:BPS.
- Badan Pusat Statistik.(2022).*Statistik Keagamaan dan Kerukunan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022).*Statistik Penduduk Kota Pontianak*. Badan Pusat Statistik.

- Effendy, Bahtiar. (2011). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina
- Esposito, John L. (2011). *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford University Press
- Fauzi,A.(2018). *Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Pendidikan*.Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina
- Mulyadi,A. (2022). *Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Toleransi Sosial*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 75-85.
- Mulyadi,M. (2022). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Multikulturalisme*. Bandung:Alfabeta.
- Mulyadi,R.(2022). Moderasi Beragama Jembatan untuk Kerukunan. *Jurnal Pemikiran Agama dan Masyarakat*, 8(2), 75-90.
- Syarif, H. (2017). *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Kota Malang*.” Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 98-112
- Supriyadi,A. (2023). *Dinamika Sosial di Pontianak: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Hubungan Antaragama*. Jurnal Sosial dan Agama, 12(3), 42–57.
- Supriyadi,A. (2023). *Ketegangan Antaragama di Pontianak: Sebuah Analisis*. Jurnal Sosial dan Budaya, 12(1), 45-60.
- Supriyadi, H. (2023). *Ketegangan Antaragama Di Kota Pontianak: Sebuah Tinjauan Empiris*. Jurnal Sosial dan Budaya, 12(3), 40-50.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Wahid Foundation. (2020). *Survei Nasional Toleransi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute.
- Yulianti, D.(2020). *Pendidikan Multikultural untuk Generasi Muda:Tantangan dan Harapan*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 85–96.